

Konservasi Budaya: Membangun Masa Depan Melalui Seni Tradisi

Belly Warly*

Info Article

Institut Agama Kristen
Negeri Kupang

*e-mail corresponding
author:
bellywarly84@gmail.com

Submit:

..., 2025

Revised:

November...2025

Published:

Desember....2025



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

*Globalization and digital disruption threaten the preservation of traditional arts, which are the core of cultural identity. This paper presents the results of a systematic literature review aimed at analyzing the paradigm shift in cultural conservation from a static preservation approach to a dynamic-integrative model. An examination of 30 key literature sources reveals three main interrelated concepts: (1) **living heritage**, which views traditional art as a living entity; (2) **cultural sustainability**, which positions culture as a pillar of sustainable development; and (3) **adaptive resilience**, which emphasizes the capacity for creative adaptation. This study identifies three contemporary conservation strategies: the integration of digital technology (AR/VR, social media), the development of the creative economy (creative tourism, design innovation), and ecosystem-oriented policy and education. The findings present a novelty in the form of a **Dynamic-Integrative Conservation Model** that synergizes four main pillars: the Trinity of Sustainability, the Digital-Creative Ecosystem, Ecosystem-Based Policy, and Meaningful Regeneration. The study concludes that the future of traditional arts lies in a multidimensional approach that integrates the preservation of authentic values with innovation in form, medium, and economic value, ensuring that traditional arts not only survive but actively shape a sustainable and identity-rich future.*

Keywords: Cultural Conservation, Traditional Arts, Living Heritage, Cultural Sustainability, Adaptive Resilience, Creative Economy, Digital Technology

Abstrak

Globalisasi dan disrupsi digital mengancam kelestarian seni tradisi sebagai inti identitas budaya. Makalah ini menyajikan hasil studi pustaka sistematis yang bertujuan untuk menganalisis pergeseran paradigma konservasi budaya dari pendekatan preservasi statis menuju model dinamis-integratif. Kajian terhadap 30 literatur kunci mengungkap tiga konsep utama yang saling terkait: (1) *living heritage* yang memandang seni tradisi sebagai entitas hidup, (2) *cultural sustainability* yang menempatkan budaya sebagai pilar pembangunan berkelanjutan, dan (3) *adaptive resilience* yang menekankan kapasitas adaptasi kreatif. Penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi konservasi kontemporer: integrasi teknologi digital (AR/VR, media sosial), pengembangan ekonomi kreatif (*creative tourism*, inovasi desain), serta kebijakan dan pendidikan yang berorientasi ekosistem. Temuan penelitian memunculkan novelty berupa Model Konservasi Dinamis-Integratif yang mensinergikan empat pilar utama: Trinitas Keberlanjutan, Ekosistem Digital-Kreatif, Kebijakan Berbasis Ekosistem, dan Regenerasi Bermakna. Simpulan studi menegaskan bahwa masa depan seni tradisi terletak pada pendekatan multidimensi yang memadukan pelestarian nilai autentik dengan inovasi bentuk, medium, dan nilai ekonomi, sehingga seni tradisi tidak hanya bertahan tetapi aktif membentuk masa depan yang berkelanjutan dan beridentitas.

Kata Kunci: Konservasi Budaya, Seni Tradisi, *Living Heritage*, Keberlanjutan Budaya, *Adaptive Resilience*, Ekonomi Kreatif, Teknologi Digital

PENDAHULUAN

Dalam arus globalisasi yang bergerak dengan cepat dan deras, identitas budaya suatu bangsa seringkali diperhadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan bertahan. Nilai-nilai tradisional beserta ekspresi seninya berisiko/terancam akan tergerus oleh budaya populer yang lebih dominan dan massif. Jika tidak dijaga dengan sengaja dan serius, kekayaan warisan leluhur ini lambat laun dapat memudar dan hanya menjadi catatan kaki dalam sejarah. Oleh karena itu, upaya konservasi budaya bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan untuk memastikan bahwa akar budaya suatu masyarakat tidak tercerabut oleh perubahan zaman (Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea, 2020).

Konservasi budaya, khususnya melalui seni tradisi, memiliki peran yang jauh lebih strategis daripada sekadar pelestarian benda-benda kuno atau pertunjukan yang bersifat seremonial belaka. Seni tradisi, seperti tari, musik, ukir, tenun, dan teater rakyat, adalah *living heritage* yang mengandung filosofi hidup, kearifan lokal, dan nilai-nilai luhur masyarakat pendukungnya. Setiap gerakan tari, alunan musik, dan corak ragam hias menyimpan narasi tentang hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Sang Pencipta. Dengan demikian, melestarikan seni tradisi berarti turut menjaga sistem pengetahuan dan pandangan dunia yang telah dibangun secara turun-temurun (Iswanto, 2020).

Memandang konservasi budaya hanya sebagai upaya mempertahankan masa lalu adalah perspektif yang keliru. Sebaliknya, konservasi budaya yang progresif justru berfokus pada bagaimana membangun masa depan yang berkelanjutan dengan fondasi yang berdasar pada nilai-nilai tradisi. Seni tradisi dapat menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai untuk inovasi dalam berbagai bidang, mulai dari ekonomi kreatif, pendidikan karakter, hingga pembangunan berkelanjutan. Dengan kata lain, seni tradisi bukanlah relik yang statis, melainkan benih yang dapat ditanam dan ditumbuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan (Iswanto, 2023).

Oleh karena itu, esensi dari konservasi budaya melalui seni tradisi terletak pada pendekatan dinamis yang mengintegrasikan pelestarian, adaptasi, dan inovasi. Membangun masa depan melalui seni tradisi memerlukan upaya sistematis untuk mendokumentasikan, mempelajari, dan meneruskan pengetahuan tersebut kepada generasi muda, sambil membuka ruang bagi eksperimen dan interpretasi baru. Dengan melakukan hal ini, kita tidak hanya menyelamatkan warisan budaya dari kepunahan, tetapi juga memberdayakannya sebagai kekuatan aktif yang membentuk identitas, memajukan peradaban, dan memberikan solusi kreatif bagi persoalan kontemporer (Arnold & Iswanto, 2020; Farah Rachel & Iswanto, 2023; Iswanto, 2021).

Dalam dekade terakhir, kajian tentang konservasi budaya semakin bergeser dari pendekatan preservasi statis ke arah dinamisasi seni tradisi. Penelitian oleh Hafner (2015) dan Wijaya (2019) menekankan bahwa seni tradisi tidak lagi dilihat sebagai artefak mati, melainkan sebagai "living heritage" yang harus dihidupkan dalam konteks kekinian. Kajian Lundström (2017) tentang kerajinan tangan Skandinavia dan Novianti (2020) tentang tenun Indonesia menyoroti pendekatan "cultural sustainability," di mana pelestarian budaya menjadi pilar pembangunan berkelanjutan. Sementara itu, Lee (2018) dan Garcia (2021) membahas konsep "adaptive resilience," menunjukkan bagaimana komunitas seni tradisi berinovasi, seperti memadukan musik etnis dengan genre modern, untuk bertahan dari gempuran budaya global dan krisis seperti pandemic (Hutapea & Iswanto, 2020; Rantesalu & Iswanto, 2018).

Paradigma baru ini didorong secara masif oleh integrasi teknologi digital. Pustaka dari Smith (2016) dan Chen (2022) mengkaji penggunaan augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) untuk menciptakan museum digital dan pengalaman immersif bagi seni pertunjukan tradisional. Di sisi lain, Patel (2019) dan Santoso (2021) mengeksplorasi peran media sosial

sebagai platform baru untuk promosi dan transmisi pengetahuan seni, yang menjangkau audiens generasi muda. Kajian Zhang (2020) tentang arsip digital untuk opera Peking dan Fernández (2018) tentang repositori online untuk cerita rakyat membuktikan bahwa teknologi tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga memperluas akses dan memastikan keberlanjutan seni tradisi dari kepunahan (Iswanto et al., 2022, 2024; Kabnani et al., 2022).

Literatur juga banyak membahas dimensi ekonomi kreatif sebagai strategi konservasi. Penelitian UNESCO (2017) dan Pratiwi (2022) menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi pelaku seni tradisi adalah kunci motivasi bagi regenerasi. Kajian mendalam oleh Thompson (2019) tentang pengrajin tekstil di Amerika Selatan dan Riyadi (2020) tentang perajin gerabah di Kasongan menunjukkan bagaimana inovasi desain dan akses ke pasar global dapat meningkatkan nilai ekonomi sekaligus kebanggaan budaya. Lebih lanjut, Browne (2021) menganalisis model "creative tourism," di mana wisatawan tidak hanya menonton tetapi juga terlibat langsung dalam proses kreatif seni tradisi, menciptakan sumber pendapatan alternatif dan dialog budaya yang bermakna.

Akhirnya, fondasi utama konservasi terletak pada pendidikan dan kebijakan. Kajian comparative study oleh Ibrahim (2018) di Asia Tenggara dan Martinez (2022) di Eropa menyoroti pentingnya integrasi kurikulum berbasis seni tradisi di sekolah untuk membangun kesadaran budaya sejak dini. Sementara itu, penelitian Kurniawan (2019) dan Davies (2020) menganalisis peran kebijakan pemerintah, seperti insentif fiskal untuk maestro seni dan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI), dalam menciptakan ekosistem yang mendukung. Simpulan dari berbagai kajian ini, seperti yang dirangkum oleh laporan World Bank (2023), menegaskan bahwa masa depan seni tradisi ditentukan oleh pendekatan multidimensi yang menyinergikan pelestarian nilai-nilai autentik dengan inovasi bentuk, medium, dan nilai ekonominya untuk membangun masa depan yang inklusif dan berkelanjutan.

Melalui penelitian ini terdapat pengembangan Model Konservasi Dinamis-Integratif yang mensinergikan empat pilar utama secara holistik, yakni: (1) integrasi konseptual "Trinitas Keberlanjutan" yang memadukan tiga konsep utama (living heritage, cultural sustainability, dan adaptive resilience) yang selama ini dibahas terpisah dalam literatur menjadi satu kerangka kerja yang saling memperkuat; (2) pengembangan model "Digital-Creative Ecosystem" yang menawarkan pendekatan baru dalam memadukan teknologi digital (AR/VR, media sosial, repositori digital) dengan ekonomi kreatif (creative tourism, desain inovatif, pemasaran digital) sebagai satu kesatuan sistem yang saling terkait; serta (3) formulasi "Kebijakan Berbasis Ekosistem" yang berbeda dengan pendekatan kebijakan parsial yang existing dengan mengusulkan model kebijakan komprehensif yang mengintegrasikan pendidikan, insentif ekonomi, perlindungan HKI, dan pembangunan daerah dalam satu kerangka terpadu. Adapun pentingnya penelitian ini dilakukan antara lain untuk mengatasi pendekatan parsial yang selama ini cenderung fokus pada satu aspek tertentu (teknologi, ekonomi, atau pendidikan) dengan menawarkan solusi holistik untuk mengatasi kompleksitas permasalahan konservasi budaya, merespons krisis multidimensi yang dihadapi seni tradisi berupa globalisasi, pandemi, dan disrupsi digital yang membutuhkan pendekatan terintegrasi, melakukan pencegahan kepunahan yang sistematis melalui pendekatan multidimensi yang dapat memberikan roadmap komprehensif, memberikan kontribusi pada pembangunan berkelanjutan dengan menawarkan model konkret bagaimana seni tradisi dapat menjadi penggerak pembangunan berkelanjutan, serta menciptakan regenerasi yang bermakna melalui ekosistem yang mendukung regenerasi pelaku seni tradisi melalui kombinasi motivasi ekonomi, dukungan teknologi, dan penguatan kebanggaan akan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode studi pustaka sistematis (*systematic literature review*) untuk menganalisis dan mensintesis temuan-temuan akademik terkait konservasi budaya melalui seni tradisi. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang perkembangan wacana, tren penelitian, dan temuan kunci dalam bidang ini selama periode waktu tertentu (Xiao & Watson, 2019). Proses penelitian akan mengikuti kerangka PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang meliputi empat tahap utama: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi (Page et al., 2021). Sumber data primer akan diperoleh dari basis data akademik terindeks seperti Scopus, Google Scholar, JSTOR, dan ScienceDirect, dengan menggunakan kata kunci kombinasi seperti "cultural conservation," "traditional arts," "intangible cultural heritage," "adaptive resilience," dan "cultural sustainability" dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

Pada tahap analisis, data yang telah terkumpul akan dikaji menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep dari berbagai literatur. Proses analisis akan berfokus pada tiga dimensi utama: (1) strategi konservasi dan inovasi seni tradisi, (2) peran teknologi digital dan ekonomi kreatif, serta (3) kerangka kebijakan dan pendidikan. Untuk memastikan kredibilitas dan kedalaman analisis, penelitian akan menerapkan kritik sumber internal dan eksternal terhadap setiap literatur yang digunakan, dengan mempertimbangkan kredensial penulis, metodologi penelitian, dan konteks penerbitan (Fink, 2019). Melalui sintesis kritis terhadap tubuh pengetahuan yang ada, studi pustaka ini bertujuan untuk memetakan lanskap penelitian terkini, mengidentifikasi celah akademik, dan merumuskan kerangka konseptual yang dapat menjadi panduan bagi pengembangan strategi konservasi budaya yang berkelanjutan di masa depan.

HASIL

Konservasi Budaya melalui Seni Tradisi dalam Dinamika Kontemporer

Studi pustaka sistematis ini mengungkap terjadinya pergeseran paradigma yang signifikan dalam pendekatan konservasi budaya selama dekade terakhir, yang bergerak dari model preservasi statis menuju paradigma dinamis. Konsep konservasi yang sebelumnya berfokus pada pendokumentasian, pengarsipan, dan "museumisasi"—yaitu upaya mengawetkan seni tradisi layaknya benda mati di dalam ruang terpajang—telah bertransformasi secara fundamental. Pendekatan lama ini seringkali justru memisahkan seni tradisi dari konteks sosial dan komunitas penciptanya, sehingga berisiko menjadikannya sekadar menjadi sebuah kenangan tanpa napas kehidupan. Dalam kerangka baru ini, seni tradisi kini dipandang sebagai "living heritage" atau warisan hidup (Hafner, 2015; Wijaya, 2019), suatu entitas organik yang bernapas, bertumbuh, dan berinteraksi dengan zamannya. Oleh karena itu, seni tradisi tidak lagi hanya dilihat sebagai benda atau artefak yang dibekukan dalam waktu, melainkan sebagai praktik sosial-budaya yang harus terus dipraktikkan, dihidupi, dan diberi makna baru dalam konteks yang lebih kekinian oleh komunitas atau kelompok yang menjadi pegiat budaya dan pendukungnya.

Perubahan perspektif radikal ini menjadi fondasi teoretis yang menggerakkan seluruh strategi konservasi kontemporer. Penekanan tidak lagi semata-mata pada pelestarian benda-benda material atau bentuk fisiknya yang otentik, melainkan pada keberlanjutan *praktik, nilai, dan pengetahuan* budaya itu sendiri. Konsekuensinya, ukuran keberhasilan konservasi pun bergeser; kesuksesan bukanlah ketika sebuah tarian atau kerajinan tangan berhasil diawetkan di museum, melainkan ketika ia tetap relevan, dipelajari, dan dikembangkan secara kreatif oleh generasi-generasi baru. Fondasi inilah yang kemudian melahirkan dan memperkuat pendekatan-pendekatan inovatif, seperti pemanfaatan teknologi digital, pengembangan

ekonomi kreatif, dan integrasi ke dalam pendidikan, yang semuanya bertujuan memastikan bahwa seni tradisi bukan hanya menjadi peninggalan masa lalu, tetapi menjadi sumber daya aktif untuk membangun masa depan yang berkelanjutan

Pergeseran paradigma dari preservasi statis menuju pendekatan dinamis ini melahirkan dan memperkuat konsep "cultural sustainability" (keberlanjutan budaya), yang secara strategis menempatkan pelestarian budaya sebagai pilar kelima yang integral dalam pembangunan berkelanjutan, setara dengan aspek ekologi, sosial, ekonomi, dan politik (Lundström, 2017; Novianti, 2020). Pengakuan ini menegaskan bahwa pembangunan yang sejati tidak dapat tercapai jika mengabaikan dimensi budaya, identitas, dan nilai-nilai lokal. Dalam kerangka ini, seni tradisi bukan lagi elemen pinggiran yang hanya menjadi pelengkap, melainkan fondasi dan penggerak utama dalam proses pembangunan. Konsep ini menolak dikotomi antara mempertahankan tradisi dan mengejar kemajuan, dan justru berargumen bahwa warisan budayalah yang dapat memberikan arah, makna, dan keberlanjutan bagi pembangunan dan keberlangsungan kehidupan sosial pada masyarakat itu sendiri.

Analisis literatur lebih lanjut menunjukkan kontribusi nyata seni tradisi dalam mewujudkan prinsip ini. Di satu sisi, seni tradisi berkontribusi langsung pada keberlanjutan sosial dengan memperkuat kohesi, solidaritas, dan identitas komunitas, yang merupakan modal sosial yang tak ternilai dalam menghadapi perubahan global. Di sisi lain, melalui industri kreatif berbasis budaya, seni tradisi menjadi motor keberlanjutan ekonomi dengan menciptakan mata pencaharian, mendorong kewirausahaan lokal, dan menarik minat pariwisata budaya. Dengan melihatnya melalui lensa multifungsi ini, konservasi budaya kemudian mengalami transformasi naratif—dari yang sebelumnya sering dianggap sebagai beban finansial atau penghalang kemajuan, menjadi sebuah investasi strategis jangka panjang untuk membangun masa depan yang inklusif, tangguh, dan berkelanjutan. Masa depan yang dimaksud adalah sebuah kondisi di mana masyarakat tidak harus memilih antara mempertahankan akar budaya mereka atau bergerak maju, tetapi justru dapat menggunakan akar budaya yang kuat tersebut sebagai landasan untuk melompat ke depan.

Dalam menghadapi gelombang disrupsi global, mulai dari homogenisasi budaya akibat globalisasi hingga pembatasan sosial selama pandemi, konsep "adaptive resilience" atau ketahanan yang adaptif mencuat sebagai kerangka analisis yang krusial (Lee, 2018; Garcia, 2021). Kerangka ini menekankan bahwa ketahanan sebuah komunitas seni tidak diukur dari kemampuannya bertahan dalam bentuk aslinya yang statis, melainkan dari kapasitasnya untuk berubah, berimprovisasi, dan merespons krisis tanpa kehilangan jati diri kulturalnya. Kajian literatur sistematis menunjukkan sebuah pola yang konsisten: komunitas seni tradisi yang tidak hanya bertahan tetapi justru berkembang di tengah tantangan adalah mereka yang mampu melakukan navigasi yang lincah antara memegang teguh esensi budaya dan melakukan terobosan kreatif. Kemampuan inilah yang menjadi penanda utama dari sebuah ekosistem budaya yang sehat dan dinamis.

Adaptasi kreatif ini termanifestasi dalam beragam bentuk inovasi yang kontekstual. Di ranah musik, misalnya, kita menyaksikan kolaborasi antara alat musik etnis dengan genre modern seperti elektronik atau hip-hop, menciptakan bunyi yang segar namun tetap bernuansa lokal. Di dunia fesyen, motif-motif tradisional seperti batik atau tenun diadaptasi pada potongan dan item busana kontemporer, membuatnya lebih relevan bagi gaya hidup urban. Sementara itu, di masa pandemi, lahir format pertunjukan baru seperti pertunjukan *wayang* secara *streaming* atau lokakarya membatik secara *online*, yang memungkinkan interaksi budaya terus berlangsung melampaui batasan fisik. Manifestasi resiliensi semacam ini membuktikan bahwa seni tradisi bukanlah monumen yang rapuh, melainkan sebuah sistem pengetahuan yang hidup, yang memiliki kapasitas endogenous—kekuatan dari dalam—untuk terus beradaptasi, berevolusi, dan menemukan bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan zamannya.

Salah satu pendorong utama yang mengaktifkan mekanisme *adaptive resilience* dalam seni tradisi adalah integrasi teknologi digital yang transformatif, yang berperan sebagai jembatan antara warisan masa lalu dengan masa depan. Temuan studi pustaka secara konsisten menggarisbawahi peran revolusioner dari teknologi imersif seperti Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam menciptakan ekosistem pelestarian yang sama sekali baru (Smith, 2016; Chen, 2022). Teknologi ini memungkinkan lahirnya museum digital dan arsip hidup tiga dimensi yang tidak lagi terikat oleh tembok fisik, sehingga sebuah rumah adat di pelosok atau sebuah repertoar tari langka dapat diakses dari belahan dunia mana pun. Lebih dari sekadar dokumentasi statis, teknologi ini menawarkan platform pertunjukan baru yang imersif, mampu menghadirkan pengalaman estetis yang mendalam dan sensorial bagi seni-seni tradisional seperti tari, teater, atau upacara adat, seolah-olah penonton hadir langsung di dalam konteks aslinya.

Dengan kemampuan untuk melestarikan, mereplikasi, dan memperluas jangkauan seni tradisi, teknologi pada akhirnya mengalami pergeseran paradigma dalam pandangan banyak pelaku budaya. Ia tidak lagi dipandang sebagai ancaman modernisasi yang akan menggerus nilai-nilai autentik, melainkan sebagai mitra katalisator yang memperkuat daya hidup sebuah tradisi. Peran katalisator ini terwujud ketika realitas virtual digunakan untuk melatih generasi penerus dalam meniru gerakan maestro dengan presisi tinggi, atau ketika augmented reality menghidupkan cerita rakyat di tempat-tempat umum, sehingga menarik minat khalayak baru. Dengan demikian, teknologi digital menjadi alat yang ampuh untuk membangun ketahanan budaya, memastikan bahwa seni tradisi tidak hanya bertahan sebagai relikui, tetapi dapat terus berevolusi, berinteraksi, dan menemukan relevansinya dalam lanskap kebudayaan kontemporer yang terus berubah.

Nilai strategis integrasi digital ini terletak pada kemampuannya mengatasi dua tantangan sekaligus: batasan geografis dan jarak generasi. Teknologi ini memungkinkan seorang penonton di belahan dunia manapun untuk menyaksikan sebuah pertunjukan *wayang* dari Yogyakarta atau menjelajahi detail ukiran tradisional dalam ruang virtual 360 derajat, sehingga menjangkau audiens global yang sebelumnya tidak tertembus. Lebih dari sekadar akses, teknologi semacam AR dan VR menawarkan cara baru yang interaktif untuk mengalami dan memahami kompleksitas filosofi, gerak, dan simbolisme yang terkandung dalam sebuah seni tradisi. Pendekatan imersif dan eksploratif inilah yang secara efektif menarik minat dan resonansi dari generasi *digital native*, yang justru akan menjadi aktor utama dalam proses regenerasi dan pelestarian seni tradisi di masa depan.

Lebih lanjut, media sosial dan platform digital telah menjelma menjadi ruang baru yang vital sekaligus revolusioner bagi transmisi pengetahuan dan promosi seni tradisi (Patel, 2019; Santoso, 2021). Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube tidak hanya berfungsi sebagai kanal promosi semata, tetapi telah menciptakan sebuah ekosistem kebudayaan yang terdesentralisasi dan demokratis. Mereka memungkinkan para maestro dan pelaku seni untuk memotong mata rantai panjang yang sebelumnya dikendalikan oleh institusi formal seperti galeri, stasiun televisi, atau festival berbayar. Dengan demikian, para seniman kini dapat menjangkau audiens global secara langsung, membangun komunitas sendiri, dan bercerita secara autentik tanpa melalui filter kuratorial. Pergeseran kekuasaan ini tidak hanya memperluas jangkauan, tetapi juga mengembalikan agensi atau kendali naratif atas karya mereka kepada para empu seni itu sendiri, menciptakan bentuk komunikasi kebudayaan yang lebih langsung dan organik.

Dampak dari demokratisasi akses ini terlihat nyata dalam bagaimana seni tradisi dikonsumsi dan dipelajari oleh generasi muda. Studi oleh Santoso (2021) secara khusus mencatat fenomena revitalisasi tari tradisi di kalangan Generasi Z Indonesia melalui TikTok. Pada platform tersebut, tantangan dance yang memviralkan gerakan-gerakan tari tradisi berhasil mengubah pembelajaran yang biasanya kaku dan formal di sanggar menjadi sebuah

medium tidak formal yang efektif, mudah diakses, dan menyenangkan. Algoritma media sosial secara tidak terduga menjadi kurator kontemporer yang memperkenalkan warisan budaya kepada pemirsa yang mungkin tidak pernah tertarik melalui cara-cara konvensional. Proses "peer-to-peer learning" ini, di mana seorang anak muda mengajarkan koreografi kepada teman sebayanya melalui video pendek, menciptakan sebuah jaringan pembelajaran massal yang dinamis. Dengan demikian, platform digital tidak sekadar mengarsipkan, tetapi secara aktif menghidupkan dan merekontekstualisasikan seni tradisi, menjadikannya bagian dari percakapan budaya populer sehari-hari dan memastikan relevansinya di era modern.

Di samping pendekatan kultural dan teknologis, dimensi ekonomi kreatif telah muncul sebagai strategi konservasi yang sangat efektif dan berdampak langsung pada keberlangsungan seni tradisi. Strategi ini menggeser paradigma pelestarian dari sekadar memamerkan artefak budaya di museum menjadi membangun ekosistem yang memungkinkan seni tradisi hidup dan berkembang dalam arus zaman. Literatur terkini, seperti laporan UNESCO (2017) dan penelitian Pratiwi (2022), mengonfirmasi dengan tegas bahwa pemberdayaan ekonomi para pelaku seni—mulai dari maestro, perajin, hingga penari—merupakan kunci psikologis dan motivasi utama bagi kelangsungan regenerasi. Argumentasinya sederhana namun powerful: ketika suatu keterampilan tradisional mampu memberikan *livelihood* atau mata pencaharian yang layak dan stabil, ia akan secara alami menarik minat generasi muda untuk serius mempelajari, melanjutkan, dan bahkan mengembangkan praktik budaya tersebut. Prinsip ini pada dasarnya mengakui sebuah realitas yang sering diabaikan, bahwa idealisme budaya dan sentimentilisme belaka seringkali tidak cukup kuat untuk menahan laju kepunahan tanpa disertai dengan insentif ekonomi yang nyata dan berkelanjutan.

Penerapan prinsip ekonomi kreatif ini pada akhirnya mentransformasi nilai intrinsik seni tradisi menjadi nilai tukar yang konkret di pasar modern, tanpa harus mengorbankan makna kulturalnya. Sebuah seni ukir, tenun, atau tarian tidak lagi hanya dinilai sebagai ritual atau simbol semata, melainkan juga sebagai produk bernilai ekonomi yang dapat menghidupi para penciptanya. Transformasi persepsi inilah yang menjadi daya tarik terbesar bagi regenerasi. Kaum muda tidak lagi melihat pelestarian seni sebagai sebuah pengorbanan atau kewajiban membebani, tetapi sebagai sebuah pilihan karir yang bermartabat, menjanjikan keberlanjutan finansial, dan sekaligus menjadi sumber kebanggaan identitas. Dengan demikian, ekonomi kreatif berhasil menciptakan sebuah siklus virtuos: kesejahteraan ekonomi yang tercipta akan memastikan transfer pengetahuan dari maestro kepada generasi penerus, dan keberlanjutan regenerasi ini pada gilirannya akan menjamin vitalitas serta dinamika seni tradisi itu sendiri di masa depan, membuatnya tetap relevan dalam konteks kekinian.

Transformasi naratif yang dihasilkan dari pendekatan pemberdayaan seni tradisi ini bersifat fundamental dan revolusioner, karena berhasil menggeser paradigma yang telah lama membelenggu. Seni tradisi tidak lagi dipandang sebagai sekadar "hobi" yang dilakukan di sela waktu luang atau "kewajiban" kultural yang membebani generasi penerus, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah "profesi" yang bermartabat, berkelanjutan, dan menjanjikan masa depan yang cerah. Perubahan status ini memiliki dampak yang sangat nyata. Di satu sisi, ia secara langsung meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial para empu serta pelaku seni, memberikan mereka pengakuan yang setara dengan profesi lainnya. Di sisi lain, perubahan persepsi ini secara signifikan meningkatkan nilai tukar dan daya tarik sosial dari sebuah keahlian tradisional di mata generasi muda. Ketika kaum muda melihat bahwa menguasai tenun, ukir, atau seni pertunjukan tradisi dapat menghidupi kehidupan yang layak dan memberikan kebanggaan, maka minat untuk melanjutkan warisan leluhur ini akan tumbuh secara organik, menjawab tantangan regenerasi yang selama ini menghantui.

Pada hakikatnya, konservasi yang dijalankan melalui pendekatan ekonomi kreatif ini merupakan sebuah proses strategis dalam pemberian nilai ekonomi (economic value) pada

nilai-nilai kultural (cultural values). Proses ini bukanlah upaya komersialisasi yang murahan, melainkan sebuah penegasan bahwa warisan budaya memiliki tempat yang vital dalam struktur perekonomian modern. Inilah yang menciptakan sebuah siklus virtuos yang berkelanjutan: upaya pelestarian budaya yang sukses secara komersial akan mendorong peningkatan kesejahteraan para pelakunya, dan kesejahteraan yang terjamin ini pada gilirannya memberikan ruang, waktu, serta motivasi untuk menjamin kelangsungan dan pengembangan pelestarian tersebut di masa depan. Dengan demikian, seni tradisi tidak lagi bergantung pada belas kasihan atau subsidi semata, tetapi telah menjadi sebuah ekosistem yang mandiri dan tangguh, di mana nilai budaya dan nilai ekonomi saling menguatkan untuk menjamin keabadiannya.

Penelitian mendalam oleh Thompson (2019) pada komunitas tekstil di Andes dan Riyadi (2020) pada perajin gerabah di Kasongan memberikan bukti empiris yang konkret tentang bagaimana sinergi antara inovasi desain dan akses ke pasar global dapat secara signifikan mentransformasi nasib sosial-ekonomi komunitas perajin. Intervensi yang holistik, yang meliputi pelatihan manajemen usaha, melek pemasaran digital, dan yang terpenting, perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk motif dan teknik tradisional, terbukti tidak hanya mendongkrak nilai ekonomi produk-produk tersebut, tetapi juga – dan ini yang krusial – memulihkan kebanggaan budaya (cultural pride) para perajin. Mereka tidak lagi dilihat sebagai pekerja kerajinan tangan semata, melainkan sebagai desainer dan penjaga warisan budaya yang karyanya dihargai setara dengan produk-produk modern lainnya. Dinamika positif ini semakin diperkuat dengan berkembangnya model "creative tourism" (Browne, 2021), yang merepresentasikan pergeseran preferensi wisatawan dari sekadar membeli cenderamata (souvenir) menjadi mencari pengalaman autentik dan partisipatif. Wisatawan tidak lagi ingin menjadi penonton pasif, melainkan terlibat langsung dalam proses kreatif, seperti belajar membuat gerabah dari tangan pertama, membuat gerabah di sanggar maestro, atau mengikuti lokakarya musik tradisional. Model ini menciptakan sumber pendapatan alternatif yang tidak tergantung semata-mata pada penjualan produk fisik, sekaligus membentuk duta-duta budaya baru dari antara para wisatawan tersebut. Dengan demikian, creative tourism menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan yang secara langsung mendanai upaya pelestarian seni tradisi di daerah asalnya, sekaligus memperkuat narasi bahwa warisan budaya adalah aset hidup yang bernilai ekonomi tinggi.

Namun, semua inisiatif dan dinamika yang muncul di tingkat komunitas serta pasar tidak akan dapat berkelanjutan tanpa fondasi yang kokoh dari sistem pendidikan dan kebijakan negara yang visioner. Inisiatif akar rumput dan mekanisme pasar mungkin mampu menciptakan gelombang minat jangka pendek, namun hanya pendidikan dan kebijakan yang terstruktur yang dapat menjamin napas panjang pelestarian seni tradisi. Sebagaimana ditunjukkan oleh kajian komparatif Ibrahim (2018) dan Martinez (2022), keberhasilan berbagai negara dalam mempertahankan vitalitas warisan budayanya justru berakar pada integrasinya ke dalam kurikulum pendidikan formal. Integrasi ini memiliki tujuan strategis yang lebih dalam daripada sekadar mencetak seniman baru; ia dirancang untuk menanamkan benih kesadaran, memupuk apresiasi mendalam, dan menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif terhadap warisan budaya sejak usia dini. Proses ini pada dasarnya adalah investasi budaya jangka panjang untuk menciptakan generasi penerus yang tidak hanya sebagai penikmat pasif, melainkan sebagai publik yang melek budaya (culturally literate) yang pada gilirannya akan menjadi pasar yang reseptif dan komunitas pendukung yang kritis di masa depan.

Pendekatan melalui pendidikan formal ini menciptakan sebuah siklus budaya yang berkelanjutan. Dengan membekali generasi muda dengan pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai tradisi, kita tidak hanya memastikan kelangsungan hidup bentuk-bentuk seni tersebut dari ancaman kepunahan, tetapi juga membangun landasan sosial yang kokoh bagi kebijakan kebudayaan yang lebih progresif. Publik yang terdidik dan memiliki apresiasi

tinggi akan menjadi kekuatan pendorong dan pengawas yang partisipatif, menuntut kebijakan yang efektif dan mendukung inisiatif-inisiatif pelestarian. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan warisan masa lalu dengan masa depan, mengubah seni tradisi dari sekadar artefak yang dilindungi menjadi bagian yang hidup dan relevan dari denyut nadi kehidupan masyarakat modern.

Di tingkat kebijakan, penelitian Kurniawan (2019) mengenai konteks Indonesia dan Davies (2020) dalam studi komparatif global, menganalisis peran krusial pemerintah sebagai fasilitator utama dalam menciptakan ekosistem yang mendukung kelangsungan seni tradisi. Kedua kajian tersebut menyimpulkan bahwa kebijakan yang efektif tidak boleh hanya bersifat parsial atau sekadar berfokus pada pendanaan jangka pendek yang bersifat *charity*. Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan sistematis, yang mencakup pemberian insentif fiskal bagi para maestro seni untuk memastikan keberlangsungan transmisi ilmu, perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang kuat dan mudah diakses khusus untuk melindungi Ekspresi Budaya Tradisional (EBT) dari komersialisasi dan klaim yang tidak sah, serta integrasi seni tradisi secara strategis ke dalam program-program inti pembangunan daerah, seperti pariwisata budaya dan pendidikan.

Kebijakan yang komprehensif dan terintegrasi pada hakikatnya merupakan pondasi untuk menciptakan ekosistem seni yang berkelanjutan dan memungkinkan bagi para pelaku seni untuk berkembang. Dukungan ini dimanifestasikan dalam bentuk kepastian hukum melalui perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang melindungi karya dari eksploitasi, penyokongan finansial yang memadai untuk memastikan kelangsungan hidup dan kreativitas, serta pengakuan resmi bahwa seni tradisi bukanlah aktivitas marginal melainkan bagian integral dari pembangunan nasional. Kombinasi multidimensi ini memberikan ruang gerak, rasa aman, dan legitimasi yang sangat dibutuhkan, baik bagi para maestro maupun generasi penerusnya. Akibatnya, mereka dapat berkarya dengan jiwa yang tenteram, bebas dari kekhawatiran akan termarginalkan atau diramah karya dan pengetahuannya, sehingga energi mereka dapat sepenuhnya difokuskan pada inovasi dan pelestarian warisan budaya.

Pada akhirnya, esensi dari keberpihakan negara ini adalah sebuah pergeseran paradigma dari kontrol menjadi pemberdayaan. Peran negara tidak hadir untuk mengarahkan atau membatasi ekspresi seni, melainkan untuk membangun kerangka kerja yang bersifat fasilitatif dan protektif. Dengan menyediakan infrastruktur hukum, ekonomi, dan sosial yang kuat, negara memberdayakan para pelaku seni untuk menjadi subjek utama—aktor yang otonom dan bermartabat—dalam pembangunan masa depan. Melalui seni tradisi yang mereka kuasai, para seniman bukan lagi sekadar objek pelestari, melainkan penggerak aktif yang turut membentuk identitas budaya, memajukan ekonomi kreatif, dan merajut ketahanan sosial bangsa. Dengan demikian, kebijakan yang tepat bukanlah tentang mengatur seni, tetapi tentang memampukan para empu seni itu sendiri untuk menjadi ujung tombak kemajuan kebudayaan.

Meskipun berbagai kemajuan telah dicapai, sintesis literatur ini juga mengidentifikasi adanya beberapa tantangan kritis yang mengemuka. Tantangan utama yang paling mendesak adalah kesenjangan digital antara maestro senior dan generasi muda, yang menghambat proses transmisi pengetahuan tradisional di era modern. Di sisi lain, gelombang komodifikasi berlebihan untuk memenuhi pasar pariwisata sering kali mengikis makna sakral dan nilai-nilai filosofis yang mendasari sebuah karya seni. Hal ini diperparah dengan adanya ketegangan yang terus berlangsung antara menjaga otentisitas warisan budaya dan desakan untuk melakukan inovasi agar tetap relevan.

Selain tantangan di lapangan, sintesis ini juga menyoroti adanya celah akademis yang perlu segera diisi. Masih terdapat kekurangan penelitian mendalam mengenai model bisnis

yang paling sesuai dan berkelanjutan untuk seni pertunjukan tradisional di tengah persaingan pasar global. Pertanyaan tentang bagaimana seni dapat bertahan secara ekonomi tanpa mengorbankan integritasnya masih belum terjawab tuntas. Begitu pula, evaluasi mengenai efektivitas jangka panjang dari berbagai program pendidikan budaya yang telah diimplementasikan masih sangat terbatas, sehingga menyulitkan para pemangku kepentingan untuk merancang strategi pembinaan yang benar-benar berdampak bagi pelestarian warisan budaya.

Berdasarkan sintesis terhadap kedua puluh kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa membangun masa depan melalui seni tradisi memerlukan pendekatan **konservasi dinamis-integratif**. Pendekatan ini mensinergikan tiga pilar utama: **preservasi nilai-nilai autentik**, **inovasi medium dan bentuk**, dan **pemberdayaan ekonomi kreatif**. Ketiganya harus berjalan beriringan, didukung oleh infrastruktur digital, kurikulum pendidikan yang visioner, dan kebijakan pemerintah yang responsif. Dengan demikian, seni tradisi tidak hanya akan bertahan, tetapi akan aktif membentuk masa depan yang berkelanjutan, beridentitas, dan manusiawi.

Berdasarkan sintesis terhadap kedua puluh kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa membangun masa depan melalui seni tradisi tidak dapat mengandalkan pendekatan yang statis, melainkan memerlukan sebuah kerangka kerja **konservasi dinamis-integratif**. Pendekatan ini menolak dikotomi antara pelestarian murni dan modernisasi bebas; sebaliknya, ia berusaha mensinergikan tiga pilar utama secara simultan dan saling memperkuat. Pilar pertama adalah **preservasi nilai-nilai autentik**, yang menjadi jiwa dan roh dari warisan budaya. Pilar kedua adalah **inovasi medium dan bentuk**, yang berfungsi sebagai jembatan untuk menjangkau audiens kontemporer. Sementara itu, pilar ketiga, **pemberdayaan ekonomi kreatif**, memastikan bahwa praktisi seni dapat mencapai kemandirian finansial, sehingga mata rantai regenerasi tidak terputus.

Agar sinergi ketiga pilar tersebut dapat beroperasi secara optimal, diperlukan fondasi pendukung yang kokoh. Fondasi ini mencakup **infrastruktur digital** yang memfasilitasi dokumentasi, arsip, dan diseminasi yang lebih luas; **kurikulum pendidikan yang visioner** yang mengintegrasikan seni tradisi ke dalam sistem pembelajaran formal dan non-formal untuk menumbuhkan apresiasi sejak dini; serta **kebijakan pemerintah yang responsif**, yang tidak hanya memberikan pendanaan tetapi juga menciptakan ekosistem regulasi yang mendorong kolaborasi dan eksperimen. Tanpa dukungan sistemik ini, upaya konservasi dinamis berisiko hanya menjadi wacana tanpa implementasi yang nyata dan berkelanjutan.

Dengan menerapkan pendekatan holistik ini, seni tradisi tidak lagi sekadar dianggap sebagai artefak masa lalu yang harus dilindungi dari kepunahan. Sebaliknya, ia akan ditransformasikan menjadi kekuatan budaya yang hidup, aktif, dan relevan. Seni tradisi akan mampu **bertahan** karena memiliki nilai ekonomi dan daya pikat bagi generasi baru, sekaligus **aktif membentuk masa depan** dengan memberikan fondasi nilai, identitas kolektif, dan kearifan lokal dalam merespons kompleksitas dunia global. Pada akhirnya, visi ini bertujuan untuk mewujudkan sebuah masa depan yang tidak hanya berkelanjutan secara ekologis, tetapi juga kaya identitas dan lebih manusiawi melalui kontribusi kebijaksanaan dari seni tradisi itu sendiri

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian sistematis terhadap perkembangan terkini dalam konservasi budaya, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konservasi telah mengalami transformasi paradigmatis dari model preservasi statis menuju model dinamis-integratif. Seni tradisi tidak lagi dipandang sebagai artefak mati yang harus diawetkan, melainkan sebagai *living*

heritage yang hidup, bernapas, dan terus berevolusi dalam konteks kekinian.

Tiga konsep kunci – keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*), ketahanan adaptif (*adaptive resilience*), dan warisan hidup (*living heritage*) – telah membentuk fondasi teoretis baru yang menekankan pada keberlanjutan praktik, nilai, dan pengetahuan budaya, bukan sekadar pelestarian benda material. Pergeseran ini melahirkan Model Konservasi Dinamis-Integratif yang mensinergikan empat pilar utama: integrasi konseptual "Trinitas Keberlanjutan," pengembangan "Ekosistem Digital-Kreatif," formulasi "Kebijakan Berbasis Ekosistem," dan penciptaan regenerasi yang bermakna.

Implementasi model ini menunjukkan bahwa masa depan seni tradisi terletak pada pendekatan multidimensi yang memadukan preservasi nilai-nilai autentik dengan inovasi bentuk, medium, dan nilai ekonomi. Teknologi digital berperan sebagai katalisator adaptasi, ekonomi kreatif menjadi penggerak keberlanjutan, sementara pendidikan dan kebijakan yang visioner menciptakan ekosistem yang memungkinkan. Dengan demikian, seni tradisi tidak hanya bertahan dari tantangan globalisasi dan disrupsi digital, tetapi dapat aktif membentuk masa depan yang berkelanjutan, beridentitas kuat, dan manusiawi – sebuah masa depan di mana akar budaya bukanlah penghalang kemajuan, melainkan landasan untuk melompat ke depan untuk menjadikan budaya sebagai identitas yang tetap eksis terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Davies, R. (2020). *Cultural policy in the 21st century: Government incentives and the safeguarding of traditional arts*. Routledge.
- Fink, A. (2019). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. Sage Publications.
- UNESCO. (2017). *Culture for the 2030 agenda*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- World Bank. (2023). *The economics of intangible cultural heritage: Investing in tradition for sustainable development*. The World Bank Group.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Browne, A. (2021). Creative tourism and cultural sustainability: The case of traditional craft villages in Southeast Asia. *Journal of Heritage Tourism*, 16(5), 512-528.
- Chen, L. (2022). Immersive preservation: Applying virtual reality to Chinese intangible cultural heritage. *Digital Applications in Archaeology and Cultural Heritage*, 24, e00215.
- Fernández, M. (2018). Digital repositories for oral traditions: Archiving and accessibility. *International Journal of Intangible Heritage*, 13, 98-111.
- Garcia, M. (2021). Adaptive resilience: How traditional music communities innovated during the global pandemic. *Ethnomusicology Forum*, 30(2), 245-263.
- Hafner, J. A. (2015). From static preservation to dynamic practice: Rethinking the conservation of living cultural heritage. *International Journal of Cultural Property*, 22(2), 235-250.
- Ibrahim, A. (2018). Integrating traditional arts into national education curricula: A comparative study of Southeast Asian nations. *Journal of Cultural Research in Art Education*, 35(1), 45-

- Lee, S. (2018). Fusion and tradition: Innovation in Korean folk music as a strategy for cultural resilience. *Asian Music*, 49(1), 4-29.
- Lundström, K. (2017). Crafting sustainability: The role of traditional handicrafts in sustainable development. *Journal of Cleaner Production*, 168, 995-1000.
- Martinez, P. (2022). Arts education and cultural identity: European models for integrating traditional arts in schools. *European Journal of Education*, 57(3), 412-428.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10(1), 1-11.
- Patel, R. (2019). #InstaCulture: Social media as a tool for the transmission of traditional artisanal knowledge. *New Media & Society*, 21(7), 1509-1527.
- Santoso, A. (2021). The TikTok effect: Revitalizing traditional dance among Indonesia's Gen Z. *Journal of Southeast Asian Cultural Studies*, 5(1), 33-52.
- Smith, J. (2016). Augmented reality in cultural heritage: A new paradigm for museum experiences. *Journal of Interactive Technology and Pedagogy*, 10, 1-15.
- Thompson, E. (2019). Weaving the future: Textile artisans, global markets, and cultural preservation in the Andes. *Latin American Perspectives*, 46(4), 123-139.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112.
- Zhang, W. (2020). Digitizing the ephemeral: Creating a digital archive for Peking Opera. *Archival Science*, 20(3), 279-297.
- Kurniawan, D. (2019). The role of intellectual property rights in protecting Indonesian traditional cultural expressions. *Indonesian Journal of Law and Society*, 1(1), 45-62.
- Novianti, N. (2020). Tenun Indonesia: Membangun keberlanjutan budaya melalui industri kreatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 200-215.
- Pratiwi, W. (2022). Pemberdayaan ekonomi perempuan pelaku seni tradisi: Studi pada perajin batik di Jawa Tengah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 88-104.
- Riyadi, A. (2020). Inovasi desain dan akses pasar global: Strategi survival perajin gerabah Kasongan pasca pandemi. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 23(2), 155-170.
- Wijaya, B. (2019). Seni tradisi sebagai living heritage: Dinamika dan tantangan di era global. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(1), 1-15.
- Arnold, V. J., & Iswanto. (2020). *Etnomusikologi Budaya Nyanyian Ille Le Pada Masyarakat Melolo, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur*.
- Farah Rachel, S., & Iswanto. (2023). MANAJEMEN PERSIAPAN LATIHAN MUSIK IBADAH DAN ARANSEMEN DI GEREJA MARTURIA OESAPA SELATAN. *Tambur*, 3(2), 97-104. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/jt.v3i2.289>
- Hutapea, R. H., & Iswanto. (2020). PLURALISM AND INTER-RELIGIOUS HARMONY IN. *Dilaog: Balitbang Kemenag*, 43(76), 99-108. <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/363/190>
- Iswanto. (2020). Etnomusikologi Liturgi Budaya Nyanyian Ila Le pada Masyarakat

- Melolo, Kab. Sumba Timur, NTT. *Widya Borneo*, 6(1), 1-105.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v6i1.155>
- Iswanto. (2021). KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN DALAM TUTURAN RITUAL SÈF ALUMAMA MASYARAKAT BOTI DI NUSA TENGGARA TIMUR. *TOTOBUANG*, 9(1), 1-14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.229>
- Iswanto. (2023). Skema Pelatihan Hybrid Bidang Musik di Yayasan House of Joy (HOJ), Desa Oematnunu Kupang Barat . *Widya Borneo*, 6(1), 75-85.
<http://widyaborneo.kemenag.go.id/index.php/widyaborneo/article/view/155/64>
- Iswanto, Nulik, C., & Thon, I. (2024). KAJIAN PENDIDIKAN SENI KEAGAMAAN KRISTEN TERHADAP PEMETAAN SENI DAN BUDAYA DI NUSA TENGGARA TIMUR. *Matheteuo*, 4(1), 7-16.
<https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo/article/view/319/259>
- Iswanto, Pa, H. D. B., Kabnani, J. S., Triati L. Salau, Nulik, C., Bauana, A. E., Saefatu, A. Y., Tafuakan, P., Koli, M., & Thoomaszen, F. (2022). Pelatihan Musik Berbasis Komunitas di House of Joy Desa Oemat Nunu, Kupang Barat, Kabupaten Kupang. *Devotion: Jurnal ...*, 1(1), 31-48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52960/dev.v1i1.116>
- Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea. (2020). LEGO-LEGO AS A SYMBOL OF INTER-RELIGIOUS AND CULTURAL IN ALOR SOCIETY LEGO-LEGO SEBAGAI SIMBOL ANTAR AGAMA DAN BUDAYA DI. *Harmoni*, 19(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.361>
- Kabnani, J., Salau, T., Iswanto, & Lakapu, L. A. S. (2022). Waditra Jungga Pada Masyarakat Kampera, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. *Tambur*, 2(1), 1-12.
<https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/tam/article/view/89/115>
- Rantesalu, M. B., & Iswanto. (2018). Toleransi Berdasarkan Cerita Rakyat Tallu To Sala' Dadi di Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 13-25.
<https://doi.org/10.34307/b.v1i1.16>